

## MAKNA SIMBOL SURYA MAJAPAHIT

Wisnu Adisukma<sup>1</sup>, Prima Yustana<sup>2</sup>, Kusmadi<sup>3</sup>, Ari Supriyanto<sup>4</sup>  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta<sup>1,2,3,4</sup>  
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan Surakarta Jawa Tengah

wisnuadi@isi-ska.ac.id<sup>1</sup>  
prima@isi-ska.ac.id<sup>2</sup>  
kusmadi@isi-ska.ac.id<sup>3</sup>  
ari79@isi-ska.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Historical developments within the framework of archipelagic art and culture cannot be separated from the role of the great empires that once triumphed in Indonesia. Majapahit as one of the great empires capable of uniting the archipelago certainly has contributed to the development of the archipelago's cultural arts. An example is a Majapahit ornament. One of the ornaments that are considered monumental is the Majapahit sun because most people think of it as the symbol of the Majapahit State, some think of it as a reminder of life. Studying and experiencing the forms and meanings of ornaments requires specific knowledge and expertise (skills) and a long time because ornaments have various aspects such as types of motifs, patterns, character traits, values or meanings behind shapes, depiction techniques, and different applications. -different. Surya Majapahit also has unique and varied characteristics, from a very complex visual presentation (shape of the image, naming the parts of the image, and their meaning). One of the important lessons learned is that the presence of ornaments on every building, especially sacred buildings, must have utterances and teachings that were used as guidelines for the supportive community in their time.*

**Keywords:** Hermeneutics, Meaning, Symbols, Surya Majapahit

### ABSTRAK

Perkembangan kesejarahan dalam bingkai seni budaya nusantara tidak akan terlepas dari peran kerajaan besar yang pernah berjaya di Indonesia. Majapahit sebagai salah satu kerajaan besar yang mampu mempersatukan nusantara tentulah memiliki andil dalam perkembangan seni budaya Nusantara. Sebagai contoh adalah ornamen Majapahit. Salah satu ornamen yang dianggap monumental adalah Surya Majapahit, sebab sebagian besar menganggap sebagai lambang Negara Majapahit, sebagian lagi beranggapan sebagai simbol pengingat kehidupan. Mempelajari dan menghayati bentuk serta makna ornamen, diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran (skill) tertentu dan waktu yang panjang, karena ornamen mempunyai berbagai aspek seperti: jenis motif, corak, perwatakan, nilai atau makna di balik wujud, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda. Surya Majapahit pun memiliki ciri yang unik dan beragam, dari sajian visual yang sangat kompleks (bentuk gambar, penamaan bagian-bagian gambar, dan pemaknaannya). Salah satu pembelajaran yang penting bahwa kehadiran ornamen pada setiap bangunan, terlebih bangunan suci pastinya memiliki ujaran dan ajaran yang dijadikan pedoman bagi masyarakat pendukung di masanya.

**Kata Kunci:** Hermeneutika, Makna, Simbol, Surya Majapahit

### PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Penghadiran ornamen pada suatu benda pada umumnya menjadi lebih menarik/estetis, sehingga dianggap menjadi lebih bernilai. Dampaknya, penghargaan pada benda yang dimaksud meningkat, baik dalam surut pandang material, ataupun spiritual. Dengan demikian, ornamen sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sebagai sebuah manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya. Salah satu ornamen tersebut adalah Surya Majapahit yang biasa dimengerti sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit hingga saat ini dianggap sebagai puncak kebudayaan ataupun peradaban Hindu-Jawa. Kerajaan yang memiliki nama asli Wilwatikta dalam sejarahnya dinyatakan mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya Gajah Mada. Hal tersebut sering diungkapkan dalam sejarah sebab di masa Hayam Wuruk dan Gajah Mada, kekuasaan Majapahit mampu menguasai Nusantara (beberapa mengungkapkan wilayahnya mencakup asia tenggara hingga Madagaskar). Visi penyatuan Nusantara di bawah panji Majapahit terdapat dalam sumpah Gaja Mada yang dikenal dengan *amukti palapa*. Namun, pascakekuasaan Hayam Wuruk, Majapahit dianggap mengalami kemunduran, terlebih setelah adanya perang *Paregreg*, dan dianggap runtuh di abad 15 dengan sengkalan *sirna ilang kertaning bumi*.

Sebagai kerajaan yang besar dan pernah ada di Indonesia, pemilihan Surya Majapahit sebagai sebuah lambang kerajaan tentulah bukan tanpa alasan. Sebuah lambang khususnya kerajaan pastilah memiliki makna di balik wujudnya. Selain juga mampu menggambarkan ideologi kerajaan, tatanan yang digunakan dalam kerajaan, ataupun makna lain yang masih bersifat *tacid*. Dalam dunia orang Jawa, banyak hal yang tidak diejawentahkan secara tersurat, namun menggunakan bahasa-bahasa simbol yang tersirat tetapi memiliki makna yang dalam. Hal ini pun yang dimungkinkan dalam perwujudan Surya Majapahit sebagai lambang kerajaan yang pernah berjaya di negeri Indonesia. Oleh sebab itu dirasa penting dalam mengkaji makna simbol Surya Majapahit.

Penamaan pun menjadi hal yang menarik untuk dikaji, sebab biasanya penamaan ornamen khas tradisional erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan, dalam hal ini Majapahit. Dapat diduga bahwa ornamen tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang mempunyai kemajuan kebudayaan pada jaman itu.<sup>1</sup> Kekayaan ornamen tradisi sangat perlu untuk dikembangkan dan dijelaskan kepada

---

<sup>1</sup>Soeprpto, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*, 2007:4

setiap generasi sehingga terjadi kelanjutan mata rantai pemahaman tentang kebudayaan yang dapat terbaca melalui atau dalam penggambaran ornamen, yang dalam konteks ini adalah Surya Majapahit. Keberadaan Surya Majapahit dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan Surya Majapahit.

Bertolak dari latar belakang di atas, mengkaji Surya Majapahit sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas. Dalam kerangka khusus adalah bagaimana sejarah kehadiran Surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit, bagaimana bentuk visual Surya Majapahit, serta bagaimana simbolisme Surya Majapahit.

#### **A. Landasan Teori**

Konteks artikel ini memandang Surya Majapahit sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>2</sup> Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Seni ornamentik dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran karya ornamen, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>4</sup> Karena itu, Surya Majapahit sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak,

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 9

<sup>3</sup> *ibid*, hlm. 132

<sup>4</sup> Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), hlm. 73

berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya.

Semua karya seni adalah artefak, teks, dan benda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya.<sup>5</sup> Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat jamannya. Masyarakat yang hidup di jaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna atau nilai yang ada di balik Surya Majapahit, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan Surya Majapahit tersebut.

### **C. Metode Penelitian**

Pada artikel ini, Surya Majapahit dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada Surya Majapahit serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat Surya Majapahit sebagai kebudayaan dan melihat Surya Majapahit sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural kerajaan Majapahit sebagai pemilik lambang kerajaan Surya Majapahit.

Data atau informasi berkenaan dengan Surya Majapahit serta kerajaan Majapahit diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke daerah Trowulan dimana sisa kerajaan Majapahit masih

---

<sup>5</sup> Jakob Sumardjo, 2006. hlm. 1.

ada. Untuk melihat fisik Surya Majapahit; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan wawancara mengenai Surya Majapahit. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.<sup>6</sup> Data yang berkenaan dengan Surya Majapahit, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbolisme Surya Majapahit dalam sudut pandang kerajaan Majapahit. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan tesis yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Kerajaan Majapahit

Menurut Slamet Muljana (2011: 175-176), nama Majapahit sendiri berasal dari buah maja yang banyak ditemukan di hutan Tarik yang rasanya pahit, karena pada masa itu nama tempat biasanya berasal dari apa yang banyak ditemukan di dekat daerah tersebut maka dinamailah Majapahit. Selain nama penamaan dengan sebutan Majapahit, dalam kitab *Negarakertagama* kerajaan ini sering disebut pula dengan menggunakan nama *Wilwatikta*, *Tiktawilwa*, atau *Tiktasrihala*. Periodeisasi yang terjadi pada Majapahit dapat dijumlahkan dalam tiga tahap, Masa Genesis, Masa Pertimbuhan, dan Masa Kemunduran atau keruntuhan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Masa Genesis

Kidung Harsya Wijawa (Sartono Kartodirjo, dkk, 1993: xi) menyatakan bahwa, Raden Wijaya adalah raja pertama dari kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dilantik pada tanggal 12 November 1293 M dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana. Menurut Anwar Kurnia dan Moh Suryana (2001), Raden Wijaya menikahi 4 putri raja Kertanegara yaitu Tribhuwaneswari, Narendradhuhita, Pradnyaparamita, dan Gayatri. Tribhuwaneswari menjadi permaisuri utama dan memiliki 1 orang putra yaitu Jayanegara yang kemudian akan menggantikannya menjadi raja penguasa Majapahit. Namun yang paling dikenal adalah Gayatri atau Rajapatni, karena dari

---

<sup>6</sup> H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

Gayatri inilah keturunan anggota keluarga kerajaan Majapahit berikutnya. Dengan Gayatri memiliki 2 orang putri dengan gelar Bhre Kahuripan dan Bhre Daha.

Masa pemerintahan Kertarajasa kurang lebih 16 tahun lamanya. Dimasanya, Kertarajasa memerintah dengan tegas dan bijaksana, tetapi walaupun demikian masih tetap ada beberapa pemberontakan antara lain *aranggalawe*, *pasora*, dan *pajurudemung*. Semua pemberontakan tersebut dapat ditumpas dengan baik. Untuk susunan pemerintahan pada masa Kertarajasa masih serupa dengan pemerintahan Singasari. Yaitu terdapat 3 orang menteri ditambahkan dua lagi, yakni *rakryan rangga* dan *rakryan tumenggung*.

Menurut kitab *Negarakertagama*, "*Kertarajasa wafat pada tahun 1309 dan didharmakan di Simping dengan sifat Ciwaistis, dan di Antapura dengan sifat Budhistis*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 53). Arca perwujudannya adalah *Harihara*, yaitu Wisnu dan Siwa dalam satu arca.

## 2. Masa Pertumbuhan

Sepeninggal Kertarajasa pada tahun 1309 M, putranya Jayanegara dinobatkan menjadi raja. Jayanegara adalah anak dari permaisuri Tribhuwaneswari, Jayanegara menggantikan Raden Wijaya untuk memerintah kerajaan Majapahit setelah ayahnya meninggal pada tahun 1309. Ketika memerintah Jayanegara mendapat gelar *Kalagemet*. Pada waktu ayahnya masih memerintah, yakni pada tahun 1296 M, sebagai seorang putra mahkota Jayanegara telah berkududukan sebagai *kumararaja*.

Pada masa pemerintahannya, serentetan pemberontakan terus merong-rong pemerintahannya, pemberontakan tersebut merupakan kelanjutan dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya. Seperti diketahui fitnah itu disebabkan oleh Mahapati. Raja baru sadar akan kekeliruannya untuk mempercayai Mahapati yang berhati jahat dan tukang fitnah. Mahapati ditangkap dan dibunuh. Dalam pemberontakan Kuti muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peran penting dalam sejarah Majapahit, yaitu Gajah Mada. Sebagai anugerah raja, Gajah Mada diangkat menjadi patih di Kahuripan, dan kemudian dinaikan pangkatnya menjadi patih di Daha. Pada tahun 1328 M Jayanegara dibunuh oleh Tanca (tabib istana) dengan tidak tanpa meninggalkan keturunan. Menurut *Negarakertagama*, "*ia didharmakan di Silapetak dan di Bubat bersifat Wisnuistis, sedang di Sukalila bersifat Budhistis*".<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Riboet Darmosoetopo, 1993: 54

Sepeninggal Jayanegara, karena tidak memiliki keturunan, tampuk kekuasaan dikembalikan kepada Gayatri atau Rajapatni yang berhak menyandang gelar tersebut. Namun karena Gayatri telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhiksuni, maka anaknya yaitu Bhre Kahuripan yang menggantikan ibunya naik tahta kerajaan, dengan menyandang gelar *Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani*.

Masa Tribhuwana menurut Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001), dikenallah Patih Gajah Mada dengan sumpah *Palapa*-nya. Ketika itu tahun 1331 M timbullah suatu pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki) yang dapat diberantas oleh Gajah Mada yang kemudian diangkat menjadi Mahapatih. Pada saat pelantikan inilah Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang banyak dikenal yaitu Sumpah Palapa, yang isinya bahwa ia tidak akan merasakan *palapa* (artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah untuk *mutih*, makan nasi tanpa apa-apa), sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit.

Kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa, yaitu *sumpah palapa* Gajah Mada. Gajah Mada bersumpah dihadapan raja dan para pembesar Majapahit, bahwa tidak akan *amukti palapa* sebelum dapat menundukan Nusantara. Peristiwa lain adalah penaklukan Bali dalam tahun 1343 M. Raja Bali dibunuh beserta keluarganya raja bali tersebut ialah Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Riboet Darmosoetopo (1993) menyatakan bahwa tahun 1350 M Rajapatni wafat, sehingga Tribhuanatunggadewi turun tahta dan pemerintahan diserahkan kepada anaknya yaitu Hayam Wuruk, yang dilahirkan pada tahun 1334 dari perkawinannya dengan Kertawarddhana. Tribhuwana wafat pada tahun 1372 M, dharmanya di Panggih terkenal dengan nama *Pantarpurwa*.

Pada tahun 1350 M putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit. Ia bergelar Sri Rajasanegara, ketika ibunya Tribhuanatunggadewi, masih memerintah, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda raja kumara dan mendapatkan daerah Jiwana sebagai daerah *lunggunya*. Menurut Sejarah Perkembangan Majapahit karya Riboet Darmosoetopo (1993), Hayam Wuruk memerintah dengan gelar yang sudah ia peroleh sebelum menaiki tahta Majapahit, yaitu Sri Rajasanagara dan terkenal dengan sebutan *Bhra Hyang Wekas ing Sukha*, dengan patihnya Gajah Mada. Pada masa itu Majapahit mengalami jaman keemasannya

Soekmono (1973) menyatakan bahwa, Sumpah Gajah Mada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dapat terwujud. Seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit, sedangkan hubungan persahabatan

dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik pula. Ternyata selain negarawan Gajah Mada juga terkenal sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun dan yang selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah *Kutaramanawa*. Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum yang lebih tua lagi yaitu *Kutarasastra* dan kitab hukum Hindhu *Manawasastra* dan disesuaikan dengan hukum adat yang sudah berlaku pada jaman itu. Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 M, dan timbullah kesulitan siapa yang akan menggantikannya. Pada akhirnya apa yang dulu dipegang beliau diserahkan kepada empat orang menteri.

Pemerintahan pasca meninggalnya Gajah Mada, Hayam Wuruk tetap berusaha untuk mengekalkan keutuhan kerajaan Majapahit. Sehingga tindakannya lebih ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah sekitar. Hayam Wuruk menikah dengan Paduka Sori anak dari Bhre Wengker Wijayarajasa (suami Bhre Daha Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk). Dari pernikahan tersebut Hayam Wuruk mempunyai puteri yang diberi nama Kusumawardhani (Bhre Kabalan). Dari isteri yang lain, Hayam Wuruk mempunyai putera yaitu Bhre Wirabhumi, yang semula menjadi bhatar ring Wengker. "*Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 dan didharmakan di Japan dengan nama Sarwajnya purwa.*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 54)

Masa pemerintahan raja Hayam Wuruk tampak menampilkan usahanya untuk meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Hasil pemugutan berbagai macam pajak dan upeti dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kesejahteraan rakyat. Sebagai contoh untuk keperluan peningkatan kesejahteraan di bidang pertanian, raja telah memerintahkan pembuatan bendungan-bendungan, kolam penampungan air, dan saluran pengairan, serta pembukaan tanah-tanah baru untuk perladangan.

Sepeninggal raja Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit diduduki oleh Wikramawarddhana (Bhra Hyang Wisesa). Ia adalah menantu dan keponakan raja Hayam Wuruk yang dinikahkan dengan putrinya, yaitu Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah pada tahun 1389 M. ia memerintah selama 12 tahun lamanya. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan, dan mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit. Duduknya Suhita sebagai raja Majapahit menimbulkan kericuhan. Yaitu timbulnya pertentang keluarga Bhre Wirabhumi yang merupakan anak raja Hayam Wuruk yang lahir dari selir.

Hubungan antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi pada tahun 1401 M berbalik menjadi peperangan. Peperangan ini dikenal dengan sebutan perang Paregreg yang baru berakhir pada tahun 1406 M dengan dibunuhnya Wirabhumi. Mula-mula



Wikramawarddhana dari kadaton kulon menderita kekalahan, akan tetapi kemudian setelah ia mendapat bantuan dari Bhre Tumapel, Bhre Wirabhumi dapat dikalahkan dan dibunuh oleh Raden Gajah peristiwa ini terjadi pada tahun 1406 M.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Pada tahun 1446 M karena Suhita tidak mempunyai anak, sepeninggalnya tahta kerajaan Majapahit diduki oleh adiknya Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya. Tidak lama memerintah, pada tahun 1451 M Dyah Kertawijaya meninggal dan didharmakan di *krtawijayapura*. Sepeninggal Kertawijaya, Bhre pamotan mengantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia memerintah hampir tiga tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut pararaton, sepeninggal Rajasawarddhana selama tiga tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*inter-regnum*). Diduga akibat dari adanya pertentangan memperebutkan kekuasaan diantara keluarga raja-raja Majapahit.

Setelah *interregnum* berlangsung selama tiga tahun, pada tahun 1456 M muncullah Suryawikrama Girisawarddhana yang menaiki kerajaan Majapahit. Ia adalah anak Kertawijaya yang semasa pemerintahan ayahnya menjadi raja daerah Wengker. Di dalam pararaton ia disebutkan dengan nama gelarnya Bhre Hyang Purwwawisesa. Ia memerintah selama sepuluh tahun. Pada 1466 M ia meninggal dan di dharmakan di Puri. Sebagai gantinya kemudian Bhre Pandan Salas menjadi raja di Majapahit. Sebelumnya ia berkedudukan sebagai raja daerah Tumapel. Ia memerintah selama dua tahun, kemudian ia menyingkir meninggalkan keratonnya ke Daha karena serangan Bhre Kerthabumi, anak dari Rajasawarddhana. Di Daha, kedudukannya digantikan oleh anaknya, yaitu Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Ia berusaha mempersatukan kembali wilayah kerajaan Majapahit yang telah terpecah-pecah dengan menggalang kekuatan, yang puncaknya pada tahun 1478 ia menyerang Bhre Kerthabumi yang berkedudukan di Majapahit. Dalam peperangan itu Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kerthabumi, dan Bhre Kerthabumi pun gugur di kadaton. Majapahit sejak saat pusat pemerintahan Majapahit tidak lagi di Trowulan, namun dipandh ke Kediri.

### **3. Masa Kemunduran dan Disintegrasi**

Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun saka 1400 (1478). Keruntuhan itu disebabkan oleh serangan dari kerajaan Islam Demak. Ternyata berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan kerajaan masih belum runtuh dan

masih berdiri. Prastasti-prastasti yang berasal dari tahun 1486 M, Masih menyebutkan adanya kekuasaan Majapahit. Rajanya yang berkuasa pada waktu itu bernama Dyah Ranawijaya bergelar Girindrawarddhana. Berita cina yang berasal dari dinasti Ming (1368-1643) masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa (Majapahit) pada tahun 1499 M.

Antara tahun 1518 M dan 1521 M telah terjadi pergeseran politik. Penguasaan kerajaan Majapahit telah beralih dari penguasa Hindu ke tangan Adipati Anus penguasa dari Demak. Adipati Anus merupakan anak dari Raden patah. Penguasaan Majapahit dilakukan oleh Adipati Anus sebagai tindakan balasan terhadap Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang telah membunuh kakeknya, Bhre Kerthabhumi.

## B. Bentuk Surya Majapahit



**Gambar 1.** Lambang Surya Majapahit era Hayam Wuruk  
(Edit gambar oleh : Wisnu Adisukma)

Lambang Surya Majapahit merupakan hasil perpaduan 2 kepercayaan yaitu agama Hindu dan agama asli yang dijadikan sebagai lambang kerajaan Majapahit pada masanya. Lambang Surya Majapahit ini mempunyai ciri terdapat bentuk 8 dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah hanya bersudut delapan sesuai arah mata angin. Dewa-dewa yang tampak pada lambang Surya Majapahit disebut dengan *Dewata Nawasanga*. *Dewata Nawasanga* merupakan sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya dewa Rudra, Barat Dewa Mahadewa, Barat Laut Dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut dewa Sambhu.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Kementrian Agama RI Ditjen Bimas Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia). 2014. *Swastikarana* 142 Vol. 14, No. 2, Desember 2022

Dewa dewi tersebut awalnya diambil dari *pantheon Hindu*, agama yang telah berkembang sebelum masuknya Islam. Dewa penjaga arah mata angin (agama Hindu) disebut *Hastadikpalaka* atau *Dewata Nawasangha*.<sup>9</sup> Makna yang terdapat pada *Dewata Nawasangha* diambil dari warna, senjata, dan arah mata angin atau tempat masing-masing dewa digambarkan pada lambang. Berikut merupakan penjelasan tentang senjata para dewa, adapun atribut para dewa yang digambarkan adalah a) *cakra*, b) *trisula*, c) *braja*, d) *padhupan*, e) *danda*, f) *muksala*, g) *nagapaksa*, dan h) *hangkus*.<sup>10</sup>

### 1. Cakra

Simbol *cakra* diwujudkan dengan gambar anak panah yang pada bagian ujungnya merupakan roda bergerigi. Pada sekeliling simbol *cakra*, terdapat motif lidah api yang mengitari simbol *cakra*. *Cakra* yang terletak di arah mata angin Utara, merupakan lambang senjata milik Dewa Wisnu. *Cakra* merupakan simbolisasi roda kehidupan yang terus berputar, kadang di atas dan kadang dibawah. Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, *eling lan waspada*.<sup>11</sup>

Dewa Wisnu merepresentasikan watak welas asih terhadap manusia di dunia. Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa utama agama Hindu (Trimurti), sebagai dewa pemelihara. Dalam cerita pewayangan, dewa Wisnu dapat menjelma dalam wujud makhluk (*avatara*), diantaranya Kresna dan Rama. Mereka sama-sama berperan sebagai penumpas angkara murka dan menolong dunia dari kehancuran.<sup>12</sup>

### 2. Trisula

*Trisula* pada Surya Majapahit, digambarkan dengan bentuk senjata yang memiliki tiga pisau pada bagian ujungnya. Sedang pada tangkai, terdapat semacam tasbih yang melilitnya. *Trisula* terletak di arah mata angin Timur Laut, Dalam agama Hindu yang dimaksud *Lodra* adalah *Rudra*, yaitu salah satu aspek dewa Siwa dalam bentuk *krodha*. *Trisula* secara simbolis menggambarkan ketiga fungsi dewa utama dalam agama hindu yang dikenal dengan istilah *Trimurti* yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa perusak.

---

*Pedoman Agama Hindu Dharma*. Jakarta: PT Mabhakti hlm 47

<sup>9</sup> I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Penerbit Paramita, 2003), hlm. 358

<sup>10</sup> (Anonim), *Ringkasan Pratelanipun Pasemon (Saloka) Sawatawis ingkang Wujud Gambar Winten ing Pyanipun Gajah ing Pandhapi Ageng Mangkunegaran*, (Surakarta: (t.p) (t.th), hlm. 2

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sumali, penggerak senior *save Trowulan*, 20 Juni 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mudzakir, 20 Juni 2019

Karakternya nampak *angker* dan menakutkan, namun hatinya lembut dan maka pengampun. Ia juga merupakan dewa yang amat pengasih, seperti seorang ayah yang menyayangi putranya. Dewa Rudra dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dan juga penguasa angin topan.<sup>13</sup>

### **3. Braja**

*Braja* terletak di arah mata angin sebelah Timur, yang merupakan simbol atribut Dewi Uma yang mempunyai sifat sedih atau susah. Hal yang diajarkan adalah dengan adanya kesusahan seseorang dituntut selalu sabar dan tabah pada Tuhan. Sebab segala sesuatu telah ditentukan oleh-Nya. Kesusahan merupakan salah satu ujian dari Tuhan, dan tidak sembarang orang yang bisa tabah dalam menjalani ujian tersebut.<sup>14</sup>

*Braja* digambarkan seperti penggada yang memiliki dua ujung dengan genggaman di tengahnya. Dalam agama Hindu *braja* maksudnya *vajra* artinya petir.<sup>15</sup> *Bajra* merupakan simbolisasi kehidupan yang selalu memiliki dua sisi, baik dan buruk, hitam dan putih, siang dan malam, dan selainnya. Hal ini menyiratkan agar manusia selalu mempertimbangkan hidup bagi kehidupan yang lebih baik, karena semua pilihan hidup memiliki dampak bagi kehidupan manusia.<sup>16</sup>

### **4. Padupan**

*Padupan* terletak di arah Tenggara, simbol atribut Sang Hyang Agni yang disini mempunyai sifat panas membara. Artinya selalu punya semangat yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan menjalankan tugasnya.<sup>17</sup> Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu semangat tanpa putus asa dalam meraih asa. Dengan semangat hidup yang tinggi, manusia tidak akan merasakan kesengsaraan hidup.

*Padupan* digambarkan sebagai tempat pedupaan dengan api yang sedang menyala, namun cenderung lebih mirip obor. Dalam agama Hindu, simbol ini merupakan gambaran agni yang digunakan sebagai senjata dalam peperangan. Api juga digunakan dalam upacara korban, contohnya pada upacara Ngaben di Bali.<sup>18</sup>

#### **a. Danda**

*Danda* merupakan simbol atribut dewa Yama, pada Surya Majapahit terletak di bagian Selatan. Yama adalah dewa yang memegang kunci neraka dan berkuasa pula mencabut nyawa manusia. Watak dewa Yama adalah berkemauan keras dan besar

---

<sup>13</sup> I Made Titib, *ibid*, hlm. 358

<sup>14</sup> Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

<sup>15</sup> I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 382

<sup>16</sup> Sumali, wawancara

<sup>17</sup> Mudzakir, wawancara

<sup>18</sup> I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 381

keberuntungannya.<sup>19</sup> Hal ini menyiratkan bahwa dalam menjalani hidup harus memiliki kemauan keras dalam menggapai cita-cita, agar mendapatkan keberuntungan hidup yang besar.

Dalam mitologi Hindu, *danda* digunakan oleh dewa Yama untuk menghukum para penghuni neraka sebagai balasan ketika hidup di dunia. *Danda* juga digunakan untuk mencabut nyawa manusia.<sup>20</sup>

#### **b. Muksala**

*Muksala* terletak tepat di sudut arah Barat Daya. *Muksala* merupakan simbol atribut Sang Hyang Guru yang bersifat menguji hati nurani, watak lemah lembut, dan baik hati. Dari watak Batara Guru, dianjurkan supaya manusia selalu bersikap lemah lembut kepada siapapun juga, baik kepada orang yang sebaya ataupun pada orang yang lebih muda daripadanya, lebih-lebih lagi pada orang yang lebih tua darinya. Manusia diajarkan supaya selalu berbaik hati kepada siapapun juga.<sup>21</sup> *Muksala* digambarkan seperti penggada yang pada kedua ujungnya memiliki tiga ujung yang runcing dibelit naga. Dalam mitologi agama Hindu, *muksala* disebut *musla* yaitu *antan* kayu (*alu*) yang merupakan simbol pertanian.<sup>22</sup> *Alu* juga dianggap sebagai simbolisasi lingga atau alat kelamin laki-laki, tempat keluarnya sperma atau zat hidup.

#### **c. Nagapasa**

*Nagapasa* merupakan simbol atribut Sang Hyang Kala, mempunyai sifat angkara, jahat, serakah, pemaarah, jahil dan segala perbuatan yang tidak baik. Manusia dilarang meniru hal-hal yang tidak baik, karena hal-hal yang tidak baik itu akan berdampak tidak baik juga baginya, sebab seseorang akan dijauhi teman-teman dan akan banyak musuh, karena mereka tidak suka dengan kelakuannya.<sup>23</sup>

Dalam mitologi Hindu, *nagapasa* adalah tali atau jerat berbentuk ular, merupakan atribut *Canda*, *Ketu*, *Siwa*, *Waruna*, dan *Sumbha*.<sup>24</sup> *Nagapasa* terletak di sebelah Barat, digambarkan dengan sebuah anak panah yang dililit oleh seekor ular naga.

#### **d. Hangkus**

*Hangkus* terletak pada sudut arah Barat Laut. *Hangkus* pada *kumudawati* digambarkan dengan senjata yang memiliki ujung menyerupai anak panah dengan tali

---

<sup>19</sup> Sumali, wawancara

<sup>20</sup> *ibid*

<sup>21</sup> Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

<sup>22</sup> I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 381

<sup>23</sup> Sumali, wawancara

<sup>24</sup> Louis Charles Damais, *op.cit.* 161

menyerupai tasbih pada bagian ekornya. Dalam mitologi Hindu, *hangkus* disebut *angkusa*, alat penggerak gajah yang dibuat dari sebatang kayu yang pada ujungnya diberi pengait yang terbuat dari logam.<sup>25</sup>

*Hangkus* merupakan simbol atribut Sang Hyang Indra yang memiliki sifat cermat, teliti, angkuh. Simbol *hangkus* ini menuntut orang untuk melakukan tindakan yang baik, yakni menuntut ilmu. Dengan adanya sifat ini manusia diajarkan untuk tertib dalam menjalankan segala sesuatu, supaya memperhatikan sebab-akibat, serta dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan seseorang bagi masyarakat. Sifat angkuh Indra sebaiknya jangan ditiru, sebab kesombongan hanya akan membawa kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Terdapat pula warna-warna simbolik yang tergambar dalam surya Majapahit yang mewakili warna Dewa yaitu *cemeng*, *abrit*, *jene*, *pethak*, *biru*, *ijem*, *wungu*, dan *dhadhu* yang masing dimaknai sebagai berikut.

### 1) *Cemeng*

Warna *cemeng* atau hitam dinamakan *cundhamani*, mempunyai khasiat mencegah lapar dalam menjalankan tugas, sehingga semua pengetahuan dapat tercapai dan dapat diamalkan bagi semua orang. Maksudnya adalah untuk menanamkan sikap optimisme pada semua orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga sikap optimisme tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencapai apa-apa yang dicita-citakan. Apabila hal itu dilakukan oleh seorang pendeta, maka dia akan memiliki ilmu yang tinggi dan pengetahuan yang luas, sehingga banyak mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam cerita pewayangan *cundhamani* adalah senjata andalan *Aswatama*.<sup>27</sup>

### 2) *Abrit*

Warna *abrit* atau merah, dinamakan *manik-marakat* (zamrud berwarna merah), mempunyai khasiat menahan hawa nafsu, pelancar orang berdagang terutama busana, dan tidak akan menemui kegagalan. Maksud penerapan warna merah ini adalah sebagai pedagang ia harus memperhatikan etika jual beli, tidak memperturutkan hawa nafsunya dengan menghalalkan segala cara supaya mendapatkan untung yang berlimpah dengan cara yang curang. Di samping itu, seseorang seyogyanya juga tidak mudah terpancing untuk membeli barang dagangan dalam jumlah yang amat banyak, tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar. Sehingga Dengan pertimbangan seperti itu, dia tidak akan menderita kerugian.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm, 162

<sup>26</sup> Sumali, wawancara

<sup>27</sup> Nanang Po, wawancara

<sup>28</sup> Nanang Po, Wawancara

### 3) *Jene*

Warna *jene* (kuning) dinamakan *manikara*, mempunyai khasiat menolak rasa kantuk, tahan berjaga. Warna ini sangat cocok untuk para pekerja malam, karena dapat menahan rasa kantuk. Orang yang dapat menahan kantuk maka dia dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga mendapatkan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rizki ini diperoleh berkat ketekunannya bekerja, bukan menuruti keinginannya untuk bermalas-malasan karena kantuk. Sifat lain yaitu mendahulukan kebutuhan sandang pangan, tidak melupakan kewajiban yang menjadi tanggungannya. Warna kuning ini juga melambangkan ketentraman.<sup>29</sup>

### 4) *Pethak*

Warna *pethak* atau putih disebut *manikmaya*. Warna ini mempunyai khasiat menolak rasa kecewa hati dan memunculkan rasa tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu putih mendatangkan khasiat mudah memperoleh kepercayaan dari atasan atau majikan yang diikutinya. Khasiat lainnya adalah dapat menangkal guna-guna yang ditujukan padanya.<sup>30</sup>

Warna putih sering pula dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, dan kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati dan selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Penggunaan warna putih akan mendorong manusia supaya selalu berbuat kebaikan dan dapat mencegah perbuatan yang tidak baik. Dengan kita selalu berbuat baik pada sesama, akan menumbuhkan sikap saling mengasihi antar sesama manusia yang secara otomatis dapat mencegah orang lain yang akan berbuat jahat pada seseorang.<sup>31</sup>

### 5) *Ijem*

*Ijem* atau hijau dinamakan *manik-marcakundha*. Warna ini mempunyai khasiat untuk menolak nafsu angkara murka, di samping menjauhkan seseorang dari rasa ingin memiliki sesuatu barang yang bukan miliknya dan bukan haknya. Warna hijau akan sangat berguna bagi petani karena dapat mensyukuri apa yang telah diperolehnya (*nrima*), tidak tamak dan dapat menjauhkan dari sifat ingin memiliki benda yang tak mungkin diraih. Bagi petani, warna hijau akan mendatangkan kesuburan tanah, sehingga semua yang ditanamnya dijauhkan dari gangguan hama dan akan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Nanang Po, wawancara

<sup>30</sup> Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

<sup>31</sup> Nanang Po, wawancara

<sup>32</sup> Nanang Po, Wawancara

## 6) Biru

Warna biru disebut *manik-endrataya* Bagi orang Jawa, warna biru merupakan warna yang dianggap mampu menghilangkan segala macam penyakit. Selain diyakini dapat digunakan sebagai jimat atau kekuatan bagi keturunannya supaya terhindar dari segala macam penyakit. Ada juga yang mempercayai bahwa dengan warna ini akan mendapatkan anak yang banyak; banyak anak akan mendorong semangat kerja yang tinggi sehingga memperoleh hasil yang banyak pula. Selain itu, ada yang mempercayai bahwa warna biru dapat mendatangkan kekayaan, mendatangkan kesuburan, dan memperoleh keturunan. Warna biru, biasanya melambangkan kesetiaan.<sup>33</sup>

## 7) Dadu

Yang dimaksud warna *dadu* adalah oranye. Warna yan disebut juga sebagai *manik-hardhataya* ini mempunyai khasiat menolak rasa ragu, rasa khawatir, hati menjadi mantap; dijauhkan dari prasangka buruk, dari tuduhan, dan sebagai penangkal racun yang mematikan. Warna ini membuat seseorang berani melakukan segala sesuatu, seseorang menjadi semangat dan percaya diri. Selain itu, warna ini dapat menahan dari perbuatan tidak baik yang ditujukan pada seseorang, serta membuat seseorang kebal terhadap segala macam hal buruk yang mengenai dirinya.<sup>34</sup>

## 9) Wungu

*Wungu* atau warna ungu biasa disebut *manik-arja mangundring*. Mungkin bagi sebagian orang, warna ini identik dengan duka nestapa. Namun orang Jawa justru memiliki anggapan yang sebaliknya. Warna ini menjauhkan seseorang dari rasa duka, menyejukkan hati, menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang kerabat dekat. Selain itu, warna ini juga berfungsi sebagai ungkapan dari seseorang yang ingin memberikan kepercayaan dan kehormatan kepadanya: disenangi dalam pergaulan, disegani dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>35</sup>

## C. Simbolisme Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan suatu gambar delapan mustika (simbol kata mutiara) yang lazim disebut *hastagina*. Ajaran *hastagina* mempunyai dasar yang mirip dengan simbolisme kosmologi Jawa "*keblat papat kalima pancer*", terlebih pada simbolisme warna yang termasuk pada warna-warna primer. *Keblat papat kalima pancer* dalam ajaran Jawa merupakan wujud alam kosmis. *Papat* yang dimaksud adalah kawah, *getih* (darah), *puser*,

---

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> *ibid*

<sup>35</sup> Nanang Po, Wawancara



dan *adhi ari-ari*. Kawah berada di Timur (*wetan, witan*), yang berwarna putih. Ini yang mengawali kelahiran, sedang *wetan* atau *witan* berarti *wiwitan* yaitu permulaan segala sesuatu. Dalam istilah Jawa disebut dengan *purwo*. *Getih* berwarna merah di sebelah Selatan atau *daksimo* yang dimaknai dengan laku kehidupan. *Puser* terletak di sebelah Barat atau *pracimo* berwarna hitam yang menandai akhir kehidupan. *Adhi ari-ari* berwarna kuning dan berada di sebelah Utara atau *untara*, yang diartikan kehidupan setelah kematian. Adapun *pancer* yang terletak di bagian tengah disebut *mar* dan *marti*.<sup>36</sup>

Penempatan warna bersesuaian dengan arah mata angin yang memiliki karakter atau sifat pokok dalam simbolisme warna. Delapan warna tersebut dalam Babad Ila-ila ditulis sebagai berikut.

.....*Resi Biyasa ningali karaton sarwa raras sadaya, meh kayungyun ing galih, dupi badhe linebetan karaton, sareng kaliyan cahya kang manca warna, rari lumpuh katingal malih binujung manjing dhateng cahya wening. Resi Biyasa ningali wonten urub satunggal darbe sarat warni wolu: cemeng, abrit, jene, pethak, biru, ijem, wungu, dhadhu, gumelar sareng sami katingal....*<sup>37</sup>

Terjemahan bebasnya:

...Resi Biyasa melihat keraton yang semuanya serba indah, hingga merasuk di hati, terlebih ketika ingin masuk keraton, bersamaan dengan munculnya cahaya yang beraneka warna, yang kelihatannya muncul dari pecahan cahaya bening. Resi Biyasa melihat ada delapan warna dari pecahan cahaya tersebut: hitam, merah, kuning, putih, biru, hijau, ungu atau violet, dan oranye yang secara bersamaan terlihat...

Butir-butir mutiara bermakna dari delapan warna gaib mengandung ajaran luhur Jawa, yaitu konsep *hastagina*. Ajaran ini diwujudkan dengan adanya upaya (*laku*) dalam mencapai keselamatan, ketentraman hidup bagi manusia pada umumnya, khususnya bagi Majapahit.<sup>38</sup> Ajaran *hastagina* merupakan ajaran yang menjadi pijakan laku Jawa yang dinamis dalam menjalani hidup.

*Hastagina* merupakan konsep Jawa yang berisi delapan sifat positif yang harus dimiliki orang-orang Majapahit. Kedelapan faedah yang baik itu adalah: (1) *golek panggautan*; artinya berusaha membudidayakan diri sendiri; (2) *ripen* atau gigih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gemi* atau hemat, artinya bagaimana memanfaatkan sesuatu yang dimiliki, agar berkecukupan; (4) *nastiti*, artinya cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *weruh ing petung* atau mampu memperhitungkan; (6) *taberi tatanya* atau gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyegah* kayun atau mencegah keinginan yang tidak mempunyai arti atau menghindari pemborosan; (8) *nemen ing sedya* atau bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 54-55

<sup>37</sup> Gede Pudja dalam Dharsono, *op.cit.*, hlm. 35

<sup>38</sup> S. Ilmi Albiladiah, 1997, hl;m. 61-94

<sup>39</sup> Th. Piegeaud, 1927, Jilid 3, hlm. 20

Ajaran *hastagina* ini tergambarkan dalam delapan warna yang berada di bagian tengah Surya Majapahit. Delapan warna (*Hasthawarna*) merupakan kesatuan laku manusia sejati, pada hakikatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta, yang dapat ditanggapi oleh panca indera dan tersimpan sebagai *pancamara* dalam hati sanubari manusia.<sup>40</sup>

Aspek visual yang muncul dalam Surya Majapahit mengungkap mitologi yang berbasis pada sistem religi Jawa yang tercermin melalui motif-motif di dalamnya. Melalui penghubungan gambaran dewa dan latar warna terang pada ornamen pancaran dari simbol surya Majapahit, dapat ditemukan adanya penerapan konsep budaya lama yakni *loro-loroning atunggal* dalam budaya Jawa atau *rwa binedha* dalam khasanah budaya Bali. Konsep lama inilah yang oleh Jakob Sumardjo disebut sebagai *completio opositorum*, penyelarasan yang harmonis antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos dalam simbolisme Surya Majapahit.

Dengan demikian, pendiri Majapahit mencoba mengungkapkan bahwa Surya Majapahit merupakan poros kosmis, pusat dunia, titik asal muasal, akar segala akar, *sangkan paran*, atau *axis mundi*. Dalam banyak segi, kosmologi agama Jawa yang tercermin dalam Surya Majapahit meluas, mengintegrasikan pengetahuan alam dan kepercayaan metafisika, pertanian, kemasyarakatan, maupun kesenian masyarakat Majapahit.

## SIMPULAN

Penghadiran ornamen pada suatu benda pada umumnya diharapkan menjadikannya lebih menarik dalam arti estetis, sehingga dianggap lebih bernilai. Dengan demikian, ornamen sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sebagai sebuah manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya. Salah satu ornamen tersebut adalah Surya Majapahit yang biasa dimengerti sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Sebagai kerajaan yang besar dan pernah ada di Indonesia, pemilihan surya Majapahit sebagai sebuah lambang kerajaan tentulah bukan tanpa alasan. Sebuah lambang khususnya kerajaan pastilah memiliki makna di balik wujudnya. Selain juga mampu menggambarkan ideologi kerajaan, tatanan yang digunakan dalam kerajaan, ataupun makna lain yang masih bersifat tacid. Dalam dunia orang Jawa, banyak hal yang tidak diejawentahkan secara tersurat, namun menggunakan bahasa-bahasa simbol yang

---

<sup>40</sup> Adhikara dalam Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto; Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, (Surakarta: STSI Press, 2002), hlm 91

tersirat tetapi memiliki makna yang dalam. Oleh sebab itu dirasa penting dalam mengkaji makna simbol Surya Majapahit.

Lambang Surya Majapahit merupakan hasil perpaduan dua kepercayaan yaitu agama Hindu dan agama asli. Lambang Surya Majapahit ini mempunyai ciri terdapat bentuk delapan dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah hanya bersudut delapan sesuai arah mata angin. Dewa-dewa yang tampak pada lambang Surya Majapahit disebut dengan Dewata Nawasangha. Dewata Nawasangha merupakan sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya dewa Rudra, Barat Dewa Mahadewa, Barat Laut Dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut dewa Sambhu. Dewa diambil dari *pantheon* Hindu yang biasa disebut Hastadikpalaka atau Dewata Nawasangha.

Aspek visual yang muncul dalam Surya Majapahit mengungkap mitologi yang berbasis pada sistem religi Jawa yang tercermin melalui motif-motif di dalamnya. Melalui penghubungan gambaran dewa dan latar warna terang pada ornamen pancaran dari simbol Surya Majapahit, dapat ditemukan adanya penerapan konsep budaya lama yakni *loro-loroning atunggal* dalam budaya Jawa atau *rwa binedha* dalam khasanah budaya Bali. Konsep lama inilah yang oleh Jakob Sumardjo disebut sebagai *completio opositorum*, penyelarasan yang harmonis antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos dalam simbolisme Surya Majapahit.

Leluhur Majapahit mencoba mengungkapkan bahwa Surya Majapahit merupakan poros kosmis, pusat dunia, titik asal muasal, akar segala akar, *sangkan paran*, atau *axis mundi*. Dalam banyak segi, kosmologi agama Jawa yang tercermin dalam Surya Majapahit meluas, mengintegrasikan pengetahuan alam dan kepercayaan metafisika, pertanian, kemasyarakatan, maupun kesenian masyarakat Majapahit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- I Made Titib, Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Surabaya: Penerbit Paramita, 2003
- Josef Prijotomo, Ideas and Form of Javanese Architecture, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988
- Kementrian Agama RI Ditjen Bimas Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia). 2014. Swastikarana Pedoman Agama Hindu Dharma. Jakarta: PT Mabhakti
- Koentjoroningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Mark R. Woodward, Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan, Yogyakarta : LKiS, 2006
- Purwadi. 2007. Wayang Purwa. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Simuh, Sufisme Jawa, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999
- Soedarso Sp., Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Soeprapto, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2, 2007
- Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Suardi Endraswara, Mistik Kejawen, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006

## DAFTAR NARASUMBER

- Bagus Pamungkas Tri Setiaji, 32 Tahun, Penggerak dan pendiri save Trowulan
- Nanang Po, 45 Tahun, Ketua Save Trowulan